

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya, dengan kata lain sebagian besar dari penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Husodo, 2004). Indonesia sebagai negara agraris menjadikan peranan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional. Peranannya meliputi: 1) sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia yaitu sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) dan devisa negara, 2) sektor pertanian sebagai penyerap tenaga kerja, 3) sektor pertanian sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi penduduk (Kusnandar, et al. 2017).

Pembangunan pertanian suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani serta peningkatan kesejahteraan. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri (Djuliansah, 2018).

Subsektor pertanian yang berperan penting salah satunya adalah hortikultura. Hortikultura adalah cabang ilmu pertanian yang mempelajari usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan. Subsektor hortikultura merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan komoditas hortikultura,

terutama sayur-sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah, cukup potensial dan prospektif, karena didukung oleh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi dan potensi serapan pasar di dalam negeri maupun pasar internasional yang terus meningkat. Salah satu jenis tanaman sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah cabai merah (Pitaloka, D. 2017).

Cabai merah (*Capsicum annuum L.*) merupakan salah satu kelompok komoditas sayuran buah yang banyak dibudidayakan oleh petani baik secara tradisional maupun intensif di lahan sawah dataran rendah atau dataran tinggi. Tanaman cabai merah sebagai salah satu tanaman hortikultura merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah di budidayakan di Indonesia. Hal ini dikarenakan produk ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, dan nilai gizinya yang baik, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Cabai merah banyak digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan (obat-obatan, makanan dan kosmetik) (Setiadi, 1993).

Dari segi produksi atau penawaran, komoditas cabai yang memiliki sifat cepat busuk, mudah rusak dan susut merupakan masalah besar yang dapat menimbulkan risiko fisik dan harga yang dihadapi pelaku pertanian. Kenyataan ketertinggalan dalam aplikasi dan pengembangan teknologi baik teknologi pembibitan, produksi maupun penanganan pasca panen merupakan tantangan tersendiri. Secara regional sulit diciptakan keseimbangan antara produksi atau penawaran yang dihasilkan di sentra-sentra produksi dengan permintaan di pusat- pusat konsumsi, sehingga harga komoditas cabai khususnya cabai merah keriting cenderung sangat fluktuatif. Ditinjau dari aspek permintaan, prospek permintaan domestik terhadap cabai terus

meningkat baik dalam bentuk konsumsi segar maupun olahan. Sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta berkembangnya pusat industri dan pariwisata. Sementara itu, jika ditinjau dari aspek produksi potensi pengembangan komoditas hortikultura seperti cabai masih dapat terus ditingkatkan baik dari aspek ketersediaan lahan maupun teknologi budidaya, pasca panen maupun pengolahannya. Terkait dengan fungsi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka usaha yang dilakukan tidak hanya terfokus pada pengoptimalan faktor-faktor produksi.

Usahatani cabai merah memang tergolong berisiko tinggi, namun risiko tersebut dibayar seimbang dengan keuntungan yang dijanjikan. Strategi dan pengetahuan teknis di lapangan menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai, guna mencapai hasil yang maksimal serta menekan risiko, terutama pada musim hujan dan dalam pemasaran hasil. Pemasaran hasil yang tidak cermat, biasanya menjadi kendala di lapangan yang bermuara pada penurunan kualitas cabai merah. Hal ini diakibatkan lamanya proses pengangkutan dan penyimpanan yang terjadi ditingkat petani. Tanaman cabai yang baik sangat tergantung pada jenis benih, iklim, dan ketinggian tempat dari permukaan laut yang berpengaruh terhadap perkembangan produksi, termasuk perkembangan hama dan penyakit tanaman.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang membudidayakan cabai merah dengan produksi yang cukup besar. Cabai merah sangat berperan penting dalam konsumsi rumah tangga, sehingga Provinsi Jambi mampu memproduksi cabai merah dengan skala besar. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	6.018	38.002	6,31
2019	5.434	42.698	7,86
2020	4.375	47.133	10,77
2021	3.234	43.733	13,52
2022	5.616	93.689	16,68

Sumber : BPS Jambi dalam Angka 2023

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan cabai merah di Provinsi Jambi cenderung mengalami penurunan dari tahun-ketahun dan meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 5.616 hektar. Turunnya luas panen tidak diikuti dengan produksi dan produktivitas. Meskipun luas lahan cenderung menurun, namun produksi dan produktivitas mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi cabai merah pada tahun 2018 sebesar 38.002 ton, mengalami peningkatan hingga pada tahun 2022 produksi cabai merah sebesar 93.689,1 ton. Namun pada tahun 2021 produksi menurun hingga berada pada angka 43.733,3 ton. Demikian juga dengan produktivitas mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dimana produktivitas cabai merah tahun 2018 hanya 6,71 ton/ha, namun setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga pada tahun 2022 produktivitas cabai merah berada pada angka 16,68 ton/ha.

Tanaman cabai merah di Provinsi Jambi terdapat di setiap kabupaten/ kota, salah satunya adalah Kabupaten Batanghari. Kabupaten Batanghari juga termasuk sebagai salah satu penghasil atau penyumbang komoditi cabai merah yang cukup tinggi di Provinsi Jambi. Untuk mengetahui lebih lanjut yaitu luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah menurut Kabupaten di Provinsi Jambi tahun 2021 – 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas cabai merah menurut Kabupaten di Provinsi Jambi tahun 2021 – 2022

Kabupaten	Tahun					
	2021			2022		
	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kerinci	2.535	38.683,1	15,259	4.722	89.259,2	18,905
Merangin	189	1.267,7	6,707	295	198,1	6,727
Sarolangun	40	55,8	1,393	28	34,4	1,24
Batanghari	101	743,8	7,364	100	390,3	3,903
Muaro Jambi	80	544,1	6,801	213	557,1	2,61
Tanjung Jabung Timur	85	1.161,4	13,664	80	375,2	4,69
Tanjung Jabung Barat	47	302,1	6,428	53	190,9	3,602
Tebo	53	146,3	2,759	43	185,8	4,371
Bungo	0	0	0	0	0	0
Kota Jambi	19	30,8	1,582	4	11,4	2,888
Kota Sungai Penuh	84	798,2	9,493	79	703,7	8,863
Jumlah	3.234	43.733,3	71,45	5.616	93.689,1	16,683

Sumber : BPS Jambi dalam Angka 2023

Pada Tabel 2 diketahui bahwa kabupaten Batanghari merupakan salah satu penghasil cabai merah terbesar ketiga di Provinsi Jambi tahun 2021 dan penghasil cabai merah terbesar keempat pada tahun 2022. Luas lahan dan produksi cabai merah pada tahun 2022 mengalami penurunan dimana pada tahun 2021 luas panen sebesar 101 ha dan produksi sebesar 743,8ton dan di tahun 2021 luas lahan panen 100 ha dan produksi sebesar 390,3 ton. Turunnya luas lahan dan produksi juga mempengaruhi produktivitas yang mengalami penurunan. Tahun 2021 produktivitas cabai merah berada pada angka 7,364 ton/ha turun di tahun 2022 hanya 3,903 ton/ha. Kabupaten Batanghari merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang terdiri dari delapan (8) Kecamatan. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Batanghari berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Batanghari Berdasarkan Kecamatan Tahun 2022

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
Maro Sebo Ulu	2	8,3	4,15
Mersam	8	33,7	4,21
Muara Tembesi	8	35,5	4,44
Batin XXIV	32	92,3	2,88
Maro Sebo Ilir	12	41,3	3,44
Muara Bulian	8	58,0	7,25
Bajubang	19	74,1	3,90
Pemayung	11	47,1	4,28
Total	100	390,3	34,56

Sumber: BPS Batanghari dalam Angka 2023

Pada Tabel 3 diatas memperlihatkan bahwa Kabupaten Batanghari meliputi 8 kecamatan yang petaninya mengusahakan usahatani cabai merah. Pada tabel 3 dijelaskan bahwa Kecamatan Pemayung salah satu kecamatan yang luas panen yang cukup luas yaitu 11 hektar dan produksi sebesar 47,1 ton. Kecamatan Pemayung memiliki luas lahan yang keempat di Kabupaten Batanghari namun, Kecamatan Pemayung hanya memiliki produktivitas sebesar 4,28 ton/ha, yang berada pada urutan yang ketiga setelah Kecamatan Muaro Bulian dan Muara Tembesi dengan produktivitas sebesar 7,25 ton/ha dan 4,44 ton/ha. Selanjutnya luas panen dan produksi terendah berada di Kecamatan Maro Sebo Ulu dengan luas panen 2 hektar dan produksi sebesar 8,3 ton. Sedangkan produktivitas terendah berada di Kecamatan Batin XXIV sebesar 2,88 ton/ha.

Cabai merupakan komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Cabai memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perekonomian nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi terbesar yang terjadi setiap tahun. Jumlah permintaan cabai relatif tetap sepanjang waktu, sedangkan produksi berkaitan dengan musim tanam. Maka dari itu pasar akan kekurangan

pasokan kalau masa panen raya belum tiba. Dalam kesempatan seperti ini beruntung bagi petani yang dapat memproduksi cabai sepanjang tahun. Mengingat permintaan cabai merah relatif stabil sepanjang tahun, maka manajemen produksi perlu diperhatikan agar tidak terjadi fluktuasi baik produksi maupun harga. Pola produksi cabai merah selama ini sangat tidak beraturan sehingga yang semestinya usahatani ini sangat menguntungkan, seringkali mendatangkan kerugian bagi petani maupun konsumen (Alex S, 2015).

Tabel 4. Harga Cabai Merah di Kecamatan Pemayung Tahun 2023

Bulan	Harga Cabai Merah (Rp/Kg)
Januari	20.000
Februari	30.000
Maret	30.000
April	20.000
Mei	15.000
Juni	15.000
Juli	26.000
Agustus	21.000
September	26.000
Oktober	15.000
November	45.000
Desember	35.000
Rata-rata	24.833

Sumber: Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Pemayung, 2024

Perubahan harga cabai merah yang terjadi di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari sering kali mengalami fluktuasi harga atau harganya tidak menentu. Dimana pada bulan November harga cabai di Kecamatan pemayung sebesar Rp 45.000 mengalami penurunan pada bulan desember sebesar Rp. 35.000. Hal ini harus jadi perhatian dari seorang petani cabai agar para petani dapat mengurangi risiko kerugian yang diakibatkan dari produksi cabai merah tersebut, saat harga tertinggi dari hasil produksi cabai para petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar sedangkan saat harga dari produksi cabai menurun maka keuntungan yang didapatkan oleh para petani cabai merah akan semakin

sedikit atau bisa saja tidak mendapatkan keuntungan atau malah mengalami kerugian.

Dalam mengusahakan cabai merah pendapatan usahatannya menjadi tolak ukur petani dalam mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pengembangan usahatani cabai merah di daerah yang akan dilakukan penelitian. Berdasarkan hal tersebut petani dalam mengusahakan usahatannya, harus memperhitungkan biaya yang akan dikeluarkan, apakah faktor produksi mempengaruhi pendapatan dan seberapa besar pendapatan yang akan diterima oleh petani.

Tingkat pendapatan yang diterima petani melalui kegiatan usahatani cabai merah dipengaruhi oleh biaya produksi yakni biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh petani sangatlah berpengaruh terhadap pendapatan akhir yang diterima atau diperoleh petani. Semakin besar biaya yang dikeluarkan petani dalam satuan produksi maka semakin kecil pendapatan yang diterima oleh petani.

Kendala yang dihadapi oleh petani cabai merah di kecamatan Pemayung bukan hanya dilihat dari biaya usaha tani dan harga cabai yang tidak menentu, namun dilihat juga dari kondisi yang ada di lapangan. Kendala yang dialami petani cabai merah banyak dipengaruhi oleh cuaca, hama dan penyakit. Cuaca yang tidak menentu seperti pada musim kemarau cabai merah membutuhkan air yang cukup sehingga diperlukan penyiraman yang cukup. Saat musim hujan, cabai merah menjadi rentan terserang hama dan penyakit sehingga memerlukan biaya tambahan untuk membeli pestisida.

Dari kegiatan usahatani cabai merah yang dilakukan, petani hendaknya mengetahui sejauh mana kelayakan dari suatu usaha yang mereka jalani agar modal yang dimiliki dapat memberikan manfaat yang lebih besar dengan melakukan perhitungan-perhitungan sederhana sehingga dapat memberikan manfaat untuk petani yang akan membangun usahanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari”**.

1.2. Perumusan Masalah

Tujuan petani dalam berusahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, petani harus dapat memanfaatkan segala potensi sumberdaya alam, sumber daya manusia maupun modal yang mereka miliki dalam melakukan kegiatan usahatani untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan. Penggunaan input yang tepat akan mampu memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani, sebaliknya jika penggunaan input yang tidak tepat akan mempengaruhi pendapatan petani.

Cabai merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki prospek yang baik kedepannya. Kecamatan Pemayung merupakan salah satu sentra penghasil tanaman cabai merah dengan produktivitas tertinggi ke tiga yaitu sebesar 103,5 ton/ha. Usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung memiliki tujuan yang sama pada umumnya yaitu untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari

biaya yang dikeluarkan dalam satu periode produksi. Pendapatan yang tinggi cenderung meningkatkan minat petani untuk mengusahakan usahatani cabai merah.

Pada dasarnya petani melakukan usahatani untuk memperoleh pendapatan yang besar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari petani. Oleh sebab itu, petani akan melakukan banyak cara untuk meningkatkan pendapatan usahatani cabai merahnya. Salah satu caranya yaitu dengan menganalisis pendapatan yang berguna untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usahatani dan juga menggambarkan keadaan yang akan datang dari suatu perencanaan ataupun tindakan. Analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur suatu keberhasilan dari usaha yang dilakukan sehingga diharapkan pula mendapatkan keuntungan dari usahatani yang diusahakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?
2. Berapakah besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?
3. Bagaimana kelayakan usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.

2. Untuk menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.
3. Untuk menganalisis tingkat kelayakan usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disampaikan maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis yang berkaitan dengan topik penelitian, serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menyusun kebijakan yang diperlukan pada pendapatan dan kelayakan usahatani cabai merah.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai analisis pendapatan dan kelayakan usahatani cabai merah.